

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Mumbai adalah kota yang melahirkan perfilman Bollywood. Sejak tahun 1895, Mumbai tumbuh menjadi pusat industri film India. Tepatnya di hotel Watson film produksi pertama garapan Lumiere bersaudara di perkenalkan kepada warga India. Dalam kebudayaan Bollywood, setiap orang diatur dalam hierarki yang tergantung dari tingkat kesuksesan mereka dan saat mereka bergabung dalam industri film. Dalam film India, ada nilai-nilai budaya ketimuran yang melakat pada peran yang dimainkan oleh aktrisnya sebagai wanita India. Di antaranya adalah penghormatan kepada suami, kasih sayang seorang ibu, kerelaan berkorban demi keluarga, serta nilai-nilai tradisi lainnya (Widuhung, 2008).

Seperti dalam sebuah film yang berjudul *Born Into Brothels* yang mengangkat kisah mengenai suatu kehidupan di zona merah Kolkata, India. Anak-anak tersebut adalah hasil dari hubungan gelap, ibu-ibu mereka memanglah seorang pekerja seks yang tinggal di daerah Kolkata daerah metropolitan terbesar kedua setelah Mumbai. Selayaknya kota-kota metropolitan di dunia, Kalkuta juga menyuguhkan kekejaman bagi para penduduknya yang lemah akan situasi dan kondisi yang dijalani saat beradaptasi di kota metropolitan.

Gambar I.1

Pemeran film *Born Into Brothels*

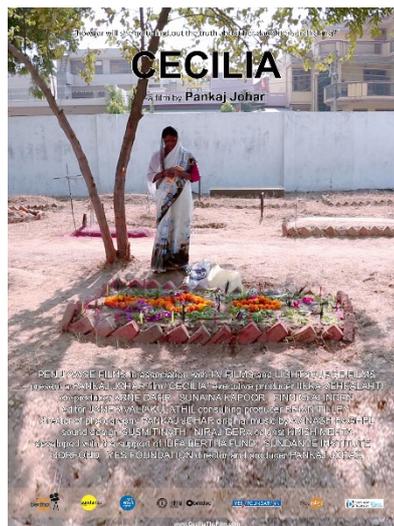


Sumber : www.google.com/born+into+brothels

Setelah film dokumenter *Born into Brothels* ini, ada pula film yang menggambarkan bahwa bagaimana tertindasnya kehidupan anak-anak di negara mereka sendiri. Seperti film *Cecilia* (2015) karya sutradara Johar Pankaj.

Gambar I.2

Poster Film *Cecilia*



Sumber : www.google.com/poster+film+cecilia

Dalam film ini peneliti melihat bahwa masih banyak terjadi tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang secara *real* atau nyata telah melanggar aturan-aturan hukum yang tertulis dan mengancam jiwa serta keselamatan orang lain (Narwoko dan Suyanto, 2014:101). Dalam dunia sosiologi apa yang telah terjadi dalam film tersebut termasuk kedalam salah satu jenis kekerasan dalam perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat mereka seperti orang tua, saudara atau bahkan kekasih. Dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai kekerasan domestik (Sunarto, 2004:118). Setelah itu bermunculan film yang merepresentasikan anak dalam kasus perdagangan manusia yang terjadi. Seperti kompetisi sinema yang berlomba-lomba menampilkan kejadian *human trafficking* yang di kemas namun berbeda gaya.

Seperti dalam film *The Sold* (2016), *Shivaaj* (2016) serta dalam film dokumenter ini *One Life No Price* (2008), *Pinjara* (2017), dan *Invisible Hand's* (2018). Dan kebanyakan dari film-film tersebut yang menjadi korban trafficking adalah perempuan dan anak-anak. Lembaga ILO (*International Labour Organization*) memperkirakan bahwa minimal dua belas juta anak menjadi korban kerja paksa atau eksploitasi tenaga kerja di seluruh dunia. Selain itu, UNODC (*United Nations Office for Drugs and Crime*) mengidentifikasi dalam setiap tahunnya sebanyak delapan belas persen anak-anak menderita penghinaan karena eksploitasi kerja paksa (Rashi, 2018). Perdagangan orang atau yang sering disebut

dengan *human trafficking* merupakan salah satu bentuk perbudakan *modern* era sekarang ini.

Dari beberapa penjelasan yang telah peneliti jelaskan diatas, peneliti cenderung ingin meneliti sebuah film yang berjudul *Love Sonia*, yang di sutradarai oleh Tabrez Noorani dan di produksi oleh David Womark tayang perdana pada tanggal 14 september 2018. Berbeda dengan film-film yang peneliti jelaskan diatas film ini lebih merujuk kepada seorang anak perempuan yang di jual ayah untuk menggantikan utang-piutang yang dimiliki oleh ayahnya. Dan kebanyakan film diatas terkonsep sebagai jenis film dokumenter sedangkan film *Love Sonia* ini diangkat berdasarkan kisah nyata.

Gambar I.3

Poster Film Love Sonia 2018



Sumber :www.google.com/search?g=poster+film+love+Sonia

Terkadang film dirancang sebagai media hiburan. Di lain waktu, mereka berfungsi sebagai latihan dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang tidak mendapat sorotan yang cukup dalam media massa. *Love Sonia*, adalah sebuah kisah yang didasarkan pada perdagangan manusia internasional dan terinspirasi oleh minat pribadi Noorani yang mendalam terhadap masalah ini. Di mana Noorani menyalurkan pengalamannya bekerja dengan LSM ke dalam penggambaran mengerikan perdagangan seks di India. Ini adalah film yang menguatkan dan meresahkan yang tidak pernah digambarkan dalam kengerian perbudakan seksual. Diproduksi oleh David Womark "*Life of Pi*" yang tangguh, dan bintang film ini antara lain Demi Moore, Rajkumar Rao, Freida Pinto, Richa Chadha, Manoj Bajpai dan aktris TV Mrunal Thakur dalam peran utama.

Film ini lahir karena pengalaman Noorani pada Januari 2004, ia bertemu seorang gadis yang telah diperdagangkan dan ditemukan di Long Beach Harbour di LA. Dia berasal dari Sri Lanka, akan tetapi dari potongan koran yang ada dalam kantongnya, Noorani dan temannya telah mengumpulkan banyak informasi mengenai gadis tersebut pernah berada di Nepal, Kolkata, serta di suatu tempat di luar Mumbai dan Hong Kong sebelum mendarat di LA. Noorani tahu tentang perdagangan seks lokal pada waktu itu, tetapi bukan perdagangan global. Ini juga perkenalan pertama Noorani dengan sebuah LSM lokal bernama CAST (*Coalition to Abolish Slavery and Trafficking*), yang sejak itu Noorani telah bekerja dengannya. Ia juga telah bekerja dengan beberapa LSM di India yang

menangani masalah yang sama. Dari semua gadis yang ia temui, muncul kisah kehidupan nyata untuk Love Sonia. Sebagian dari keuntungan dari film tersebut akan disumbangkan ke dua LSM anti-perdagangan manusia yang bekerja sama dengannya yaitu CAST di LA dan Apne Aap Women's Collective di India.

Kekerasan seksual telah menjadi perhatian serius oleh masyarakat dunia karena akibat yang ditimbulkan sangat berdampak terhadap kesehatan. Dampak kekerasan seksual memberikan resiko yang sangat besar bagi kesehatan fisik, psikis, mental, perilaku dan trauma psikis yang dapat berdampak tidak hanya kepada individu tetapi juga berdampak kepada keluarga dan masyarakat. Resiko fisik, psikis, dan sosial yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual dapat berlangsung bertahun-tahun selama kehidupan si korban. Temuan Sisca, & Moningka (2008) menunjukkan bahwa dampak psikologis akibat tindak kekerasan seksual pada si korban adalah cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain di sekitarnya sehingga sulit menerima masa lalunya.

Perempuan yang menjadi korban tindak kejahatan seksual selain menanggung dampak psikologis dan kesehatan juga sering kali tidak mendapatkan keadilan di mata hukum. Di sisi yang lain, perempuan korban kekerasan seksual secara kesehatan rentan menderita berbagai penyakit. Namun, tidak semua perempuan yang mengalami tindak kejahatan seksual tersebut berlarut-larut dalam keadaan nestapa. Ada diantara mereka yang mampu bangkit dari keterpurukan, mereka adalah

para perempuan penyintas kejahatan seksual (Muhid, 2019). Kasus pelecehan seksual terhadap wanita yang dialami oleh para penyintas umumnya terjadi karena terdapat suatu kekuatan yang berasal dari budaya patriarki dalam masyarakat. Patriarki menurut Sylvia Walby adalah suatu sistem struktur sosial dan suatu praktik yang memposisikan pria sebagai pihak yang mendominasi, menindas serta mengeksploitasi perempuan (Oktaviani, 2020).

Kemudian untuk karakter utama dari film ini Noorani memilih Mrunal Thakur karena dianggap pas untuk film ini sebab Thakur telah banyak membintangi serial drama di televisi. Dan Thakur ini dinilai masih muda dan pas untuk membawakan karakter seorang gadis yang terlihat. Hal itu membawa kesegaran dan seperti nyata sampai bisa membawa sesuatu yang baru yang menarik untuk dikaji. Terlebih dengan kejujuran dan kepolosannya dan kemampuannya untuk mengambil arah yang membuat kami memilihnya. Selain itu dalam film ini juga di bintanginya oleh Demi Moore yang merupakan aktris Amerika Serikat. Demi Moore tertarik bergabung dengan proyek film ini karena keterkaitan LSM Thorn milik Demi dengan film tersebut. LSM milik Demi juga bekerja untuk menghapus perbudakan seksual dan perdagangan manusia dengan menggunakan teknologi. Meskipun disini ia berperan sangat sedikit, namun dia sangat senang telah berpartisipasi.

Dan juga di bintanginya oleh Freida Pinto adalah aktris India berbasis di Hollywood. Aktris kelahiran Mumbai ini adalah seorang aktivis

kemanusiaan yang vokal terhadap isu perdagangan perempuan dan anak perempuan yang membutuhkan tindakan kolektif. Serta ia juga turut mengadvokasikan pemberdayaan perempuan. Menurut Freida, kunci untuk memberantas perdagangan orang secara global ini adalah pendidikan. Dimana kita mulai mengajarkan anak-anak khususnya di desa-desa yang terpelosok karena ini sering menjadi target utama para *traffickers* mendapatkan korbannya untuk tidak lagi mempercayai orang asing. Dan bekerja sama dengan pihak berwenang di kota-kota besar guna mengidentifikasi orang-orang yang di perdagangan di jalan.

Gambar I.4

Launching film bersama para pemain Love Sonia



Sumber : www.google.com/search?q=love+sonia+&tbm

Penelitian mengenai representasi anak dalam sebuah film pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yeremia, Reinhard (2011) mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya, Yeremia "*Representasi anak dalam Lima Elang dan*

Brandal-Brandal Ciliwung” adalah bagaimana anak yang mempunyai hasrat murni dan bebas melalui tanda yang dihasilkan dalam film. Selain itu anak di representasikan melalui oposisi biner yang membenturkan pernyataan yang seolah-olah bertentangan antara alam dan masyarakat urban, serta masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Kedua film tersebut merepresentasikan bagaimana anak di gambarkan sebagai counter dari kehidupan masyarakat urban yang individualis. Keluarga menjadi unsur dominan dalam pembentukan karakter anak.

Sedangkan penelitian kedua dari jurnal yang dilakukan oleh Andalusia Neneng Permatasari (2017) mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. Dengan judul penelitian “*Representasi Anak pada Film Perang: Analisis Semiotika pada Film Life is Beautiful dan The Boy in The Stripped Pajamas*” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi anak pada film perang dengan menggunakan 2 subjek penelitian yang berlatar belakang sama yaitu saat NAZI berkuasa di Eropa. Dalam penelitian ini perbedaan kedua film tersebut memiliki tokoh yang sama yaitu anak yang berusia 6 dan 7 tahun yang dimana pada usia tersebut berada pada fase pra-operasional dalam perkembangan kognitif.

Dari kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak dibentuk dari kondisi sosialnya. Anak yang masih dalam fase perkembangan cenderung belajar dari hal-hal disekitarnya. Keluarga menjadi peran utama yang menjadi dasar terbentuknya karakter setiap anak. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti dari subyek yang berbeda.

Peneliti ingin melihat dan merepresentasikan anak perempuan penyintas kasus *human trafficking* yang terjadi di India dalam film Love Sonia. Dalam penelitian ini pula, peneliti menggunakan metode kualitatif. Maksud dari penelitian ini untuk dapat memahami mengenai fenomena dalam suatu konteks khusus melalui cara deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa. Hal ini sesuai dengan penjabaran dari Moleong (2017:19) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengamatan, serta melalui wawancara atau memeriksa dokumen-dokumen terdahulu. Metode yang akan di pakai sebagai alat analisis peneliti adalah semiotika Pierce. Hal ini dianggap metode yang digunakan oleh Charles Sanders Pierce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Sehingga peneliti merasa semiotika Charles Sanders Pierce sangat relevan sebagai alat analisis.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana representasi anak perempuan penyintas *human trafficking* di India dalam film Love Sonia ini terjadi?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi anak perempuan penyintas *human trafficking* yang terjadi di India kemudian di tayangkan ke dalam film Love Sonia.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki batasan-batasan penelitian, yang berdasarkan pada subjek film Love Sonia dan objek yang merujuk pada representasi anak perempuan yang berada di India. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang dapat dikaitkan dalam fenomena *human trafficking*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Melalui prinsip-prinsip semiotika Peirce, peneliti ingin mengetahui hubungan tanda dan makna. Ruang lingkup kajian ini mengkaji seputar sistem tanda yang berlaku dalam film Love Sonia.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

- Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi, dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan

representasi anak perempuan penyintas *human trafficking* di India dalam film Love Sonia.

- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang representasi anak perempuan penyintas *human trafficking* di India dalam film Love Sonia.